

ANALISIS HUBUNGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK UMUR 8 – 12 TAHUN TERHADAP KEJADIAN *SIBLING RIVALRY*

Liza Merianti*, Elsa Abel Nuine

Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Yarsi Sumatera Barat, Bukittinggi

*email: lizamerianti2@gmail.com

Submitted :22-03-2018, Reviewed:13-04-2018, Accepted:23-04-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>

ABSTRAK

Sibling rivalry merupakan kompetisi atau persaingan, kecemburuan serta kemarahan antar saudara. *Sibling rivalry* terlihat ketika usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan timbul kembali ketika 8-12 tahun (usia sekolah). Angka kejadian *sibling rivalry* di usia sekolah cukup banyak yakni 55%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara perkembangan emosional dan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 8-12 tahun. Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi. Populasi pada penelitian ini sebanyak 68 responden (*total sampling*). Pengumpulan data menggunakan kuesioner *sibling rivalry*, dan UNIT GSS EAS. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara perkembangan emosional dengan *sibling rivalry* dimana nilai *p value* = 0,001 dengan nilai *r* -0,378. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan emosional anak umur 8 – 12 tahun dengan *sibling rivalry*. Disarankan kepada sekolah dan orang tua dapat memberi perhatian dengan menggunakan pendekatan konseling dalam membantu anak meningkatkan perkembangannya khususnya pada anak yang mengalami *sibling rivalry*.

Kata Kunci : Perkembangan emosional; *sibling rivalry*; anak usia sekolah

ABSTRACT

*Sibling rivalry is a competition or rivalry, jealousy and anger between siblings Sibling rivalry is seen at 3-5 years of age (preschool) and will recur when 8-12 years (school age). The incidence of sibling rivalry in school age is quite high 55%. This study aims to analysis the relationship between emotional development and with sibling rivalry in children aged 8-12 years. The type of research is descriptive correlation with cross sectional approach. The population in this study is all children aged 8-12 years with a sample of 68 respondents. Sampling in this study was done in total sampling. Data collection using sibling rivalry questionnaire and GSS EAS. The statistical test used is Spearman Rho. The statistical test used is Spearman Rho. The results showed that there was a low correlation between emotional development with sibling rivalry where *p value* = 0.001 with *r* -0.378. So it can be concluded that there is a relationship between the emotional development of children at 8-12 years old with sibling rivalry. Suggested to the school and parents can give attention by using a counseling approach in helping children to improve their emotional development, especially in children who have sibling rivalry.*

Keyword : Emotional development; *sibling rivalry*; child growth.

PENDAHULUAN

Setiap anak merupakan aset penting bagi sebuah keluarga dan bangsa yang mempunyai andil besar dalam kemajuan dan kemakmuran bangsa pada masa yang akan datang. Setiap tahapan perkembangan

anak merupakan periode yang harus diperhatikan. Tahapan usia yang berusia 6 hingga 12 tahun dikategorikan menjadi anak usia sekolah (Wong, 2009).

Masa sekolah merupakan suatu tahapan dimana seorang anak mulai mempelajari dan memupukapapun yang terjadi pada

masa sebelumnya untuk bekal masa depannya. (Kristiyanto & Eriany, 2014).Usia sekolah disebut juga dengan “usia bertengkar” dimana terjadi banyak pertengkaran antar anak, pertengkaran yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh anak di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua keluarga (Rahmawati, 2013).

Peran orang tua juga sangat penting dalam menstimulasi perkembangan pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidika atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga (Wahyuni, 2017).

Interaksi antara saudara sekandung merupakan interaksi yang sangat dasar sebelum mereka berinteraksi dengan orang-orang di dunia luar. Dengan saudaranya, anak mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal (Hariyanti, 2016). Namun, hubungan saudara tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang sering terjadi konflik seperti persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry* (Rahmawati, 2013).

Sibling rivalry terlihat ketika usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan timbul kembali ketika 8-12 tahun (usia sekolah). Penelitian Usner dan McNerney tentang *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan* tahun 2001 yang dilakukan di Amerika Serikat, menemukan 55% mengalami *sibling rivalry* pada umur antara 10-15 tahun (usia sekolah) merupakan kategori tertinggi. *Sibling rivalry* ini cenderung meningkat selama usia sekolah. Hal ini disebabkan karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar

sekolah dan membuat orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain, sehingga anak akan saling bermusuhan dan selalu merasa cemburu (Rahmawati, 2013).

Menurut Dr. Boyle hampir 75% anak yang memiliki saudara kandung mengalami reaksi *sibling rivalry* (Yunanto, 2012). Hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, misalnya rusaknya tali persaudaraan ataupun konflik yang lebih luas. Bahkan ada kejadian dimanasaudara kandung ada yang saling membunuh karena memperebutkan harta warisan (Sopiah, Utami, & Roswita, 2013)

(Wong, 2009) menyebutkan bahwa cemburu, persaingan serta iri hati pada anak terhadap saudaranya merupakan salah satu masalah dalam perkembangan emosi anak. Emosi yang tidak terkontrol memungkinkan pengalaman *sibling rivalry* pada anak tersebut semakin terlihat. Sawicki dan Anderson (Yunanto, 2012) juga berpendapat bahwa temperamen atau emosi anak berhubungan dengan *sibling rivalry*, anak yang temperamen atau emosi cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik antar saudara.

Hal ini juga diimbangi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistiana tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Sibling Rivalry* pada Anak yang dilakukan di Semarang menemukan bahwa kecerdasan emosi anak yang rendah berhubungan dengan terjadinya reaksi *sibling rivalry* dengan didapatkan hasil $r = -0,788$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak (Yulistiana, 2014).

Pada observasi awal SDN 18 Campago Guguk Bulek, Bukittinggi enam dari sepuluh siswa sering bertengkar dengan saudaranya, lima anak sering cemburu dengan saudaranya karena orang tua nya selalu membandingkan dirinya dengan

saudaranya, lalu terdapat tiga anak pernah memukuli saudaranya, kemudian terdapat empat anak yang sering mengejek saudaranya dan ada dua anak yang pernah berpura-pura sakit untuk mendapat perhatian orang tuanya.

Fenomena yang ditemukan di SDN 18 Campago Guguk Bulek menyimpulkan bahwa masih adanya siswa yang mempunyai emosi yang tidak stabil.. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perkembangan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak usia sekolah di SDN 18 Campago Guguk Bulek.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anak yang berumur 8-12 tahun di SDN 18 Campago Guguk Bulek yang mempunyai saudara yang tinggal serumah yakni berjumlah 68 orang.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur perkembangan emosional anak adalah menggunakan UNIT GSS-EAS (*Universal Non Verbal Intelligence Test Gifted Test-Emotional Aptitude Scale*) dimaksud digunakan untuk penilaian skala emosional pada siswa umur 5-18 tahun. Instrumen ini terdiri dari 15 item yang dinilai dengan 5 kategori jawaban (*skala likert*) yaitu 1 (jauh dibawah rata-rata), 2 (dibawah rata-rata), 3 (rata-rata), 4 (diatas rata-rata) dan 5 (jauh diatas rata-rata). Skor pada kuesioner UNIT GSS-EAS berkisar antara 15-75 dengan nilai rata-rata (mean) 45. Jika jawaban responden ≥ 45 , maka dianggap tinggi, sedangkan jika < 45 dianggap rendah. Validitas dan reabilitas UNIT GSS-EAS dengan nilai alpha cronbach berkisar 0,95 sampai 0,98.

Sibling rivalry juga diukur menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai 0,922 dengan hasil

pengukuran Sangat tinggi (84,0% sampai 100%); Tinggi (68,0% sampai 83,9%); Sedang (52,0% sampai 67,9%); Rendah (36,0% sampai 51,9%); Sangat rendah (20,0% sampai 35,9%).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik *Spearman Rhodalam* menentukan hubungan antara variabel tersebut. Dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel, dapat dilakukan interpretasi nilai r sebagai tolak ukur dengan skor penilaian antara 1 sampai 0(Sopiyudin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dibawah ini adalah karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dan jumlah saudara. Berikut adalah kategori responden penelitian, antara lain:

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-Laki	28	41,2
	• Perempuan	40	58,8
2	Jumlah Saudara		
	• 2 saudara	18	26,7
	• > 2 saudara	50	73,5
Jumlah		68	100

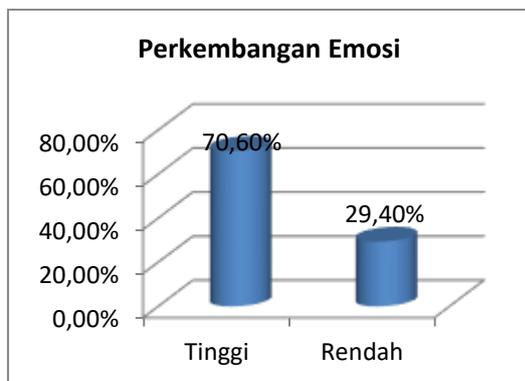
Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, dimana terdapat lebih dari separuh responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 40 responden (58,8 %). Kemudian, dari tabel diatas terlihat bahwa lebih dari separuh responden mempunyai saudara lebih dari 2 yaitu sebanyak 50 responden (73,5%).

1. Analisis Univariat

Pada penelitian ini, nilai perkembangan emosional anak usia sekolah diperoleh berdasarkan jumlah dari jawaban

responden terhadap kuesioner UNIT GSS EAS pada anak usia sekolah. Analisis univariat variabel perkembangan emosional anak usia sekolah pada siswa SDN 18 Campago Guguk Bulek, diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk gambar berikut ini.

Gambar 1. Perkembangan Emosional anak usia sekolah



Gambaran perkembangan emosional dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner kecerdasan emosional yakni UNIT GSS EAS. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 responden di SDN 18 Campago Guguk Bulek, diperoleh lebih dari separuh responden yaitu 48 orang (70,6%) memiliki perkembangan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa SDN 18 Campago Guguk Bulek sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik. Namun tidak sedikit responden yang masih kurang baik dalam perkembangan emosionalnya.

Perkembangan emosi merupakan perubahan psikologis pada suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap mental yang hebat. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan emosi anak bergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar. Anak menampilkan ciri khas emosi seperti rasa takut, rasa canggung, rasa marah, rasa khawatir, rasa cemburu. Anak juga akan memperlihatkan hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan

cenderung menguasai kehidupan anak di rumah (Latifah, Hastuti, & Latifah, 2010)

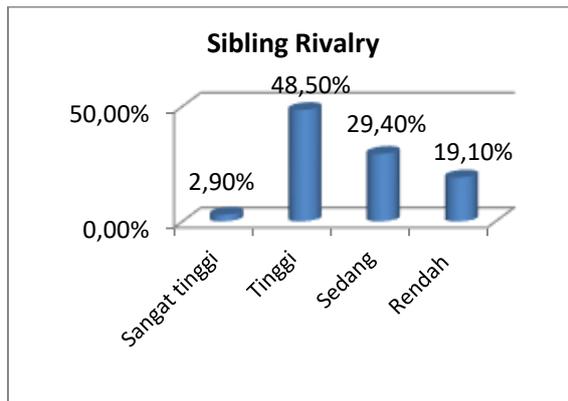
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2014 tentang hubungan fungsi keluarga dengan tingkat kecerdasan emosional para pelajar di SMP Jaya Suti Abadi, mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi anak usia sekolah di SMP Jaya Suti Abadi diperoleh sebanyak 73 siswa (53,7%) yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik dan 63 siswa (46,3%) yang mempunyai tingkat emosional yang kurang baik. (Pratiwi, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan di SDN 18 Campago Guguk Bulek ini, lebih dari separuh responden (70,6%) yang memiliki perkembangan emosional yang tinggi dikarenakan anak sudah mulai mengerti cara mengendalikan emosi yang baik dan mampu dalam mengontrol emosi.

Hal tersebut dibuktikan dengan instrument penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan yang menunjukkan kemampuan mengelola emosi, seperti selalu mencari cara menyelesaikan persoalan (58,8%), menunjukkan sikap empati dengan orang lain (55,9%), tidak memaksa kehendak pribadi (61,8%), tidak mudah menyerah (63,2%) dan bekerja sama dalam kelompok (60,3%).

Nilai *sibling rivalry* pada anak usia sekolah di SDN 18 Campago Guguk Bulek diperoleh berdasarkan jumlah jawaban dari responden terhadap kuesioner *Sibling Rivalry*. Analisis univariat variabel *sibling rivalry* pada anak usia sekolah pada siswa SDN 18 Campago Guguk Bulek, diperoleh hasil berikut ini.

Gambar 2. Sibling Rivalry pada anak usia sekolah



Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 responden di SDN 18 Campago Guguk Bulek di temukan bahwa, terdapat 33 responden (48,5%) yang mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang tinggi.

Sibling rivalry menurut Kamus kedokteran adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya (Dorland, Newman, 2012). Pada kasus yang berat persaingan mungkin disertai oleh rasa permusuhan yang terbuka, trauma fisik dan/atau sikap jahat dan upaya menjatuhkan saudaranya . Pada kasus yang ringan persaingan/iri hati itu dapat terlihat dari keengganan berbagi, kurangnya pandangan positif, dan langkanya interaksi yang ramah. Angka ini menandakan bahwa kejadian *sibling rivalry* pada anak usia sekolah masih tinggi. Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa *sibling rivalry* ini cenderung meningkat selama usia sekolah (Berk, 2005; Dunlap, 2004)

Sibling rivalry meningkat pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya aktivitas dan prestasi tersebut, orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain dan ketika anak yang usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi sering

bertengkar, saling bermusuhan, dan susah untuk melakukan penyesuaian sosial (Berk, 2005)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun 2013 tentang hubungan *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN Cireundu III hasil penelitian yang menunjukkan lebih dari separuh responden mengalami *sibling rivalry* yaitu 40 responden (55,6 %)(Rahmawati, 2013). Penelitian lain juga dilakukan oleh Idayanti dan Mustikasari tahun tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah dimana anak prasekolah di RATarbiyatus Shibyan Desa Gayaman mengalami *sibling rivalry* rendah 41,2%, *sibling rivalry* sedang 35,3%, dan *sibling rivalry* tinggi 23,5%(Idayanti & Mustikasari, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh anak mempunyai *sibling rivalry*, hal ini diungkapkan berdasarkan pernyataan yang menggambarkan *sibling rivalry* pada instrument penelitian seperti sikap anak yang tidak mau mengalah kepada saudaranya (60,3%), iri hati terhadap saudaranya (61,8%), mengadukan setiap tindakan saudaranya (47,1%), tidak menawarkan bantuan jika saudaranya membutuhkan (42,6%) serta hilangnya motivasi anak jika dibandingkan dengan saudaranya (69,1%).

Pada Analisa jenis kelamin, diperoleh data bahwa *sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yakni 58,8%, hasil ini didukung oleh teori Hurlock, (1996) dalam (Fullerton, Totsika, Hain, & Hastings, 2017) yang mengatakan dalam kombinasi perempuan lebih banyak timbul perasaan iri hati dibandingkan dengan kombinasi laki-laki.

2. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik *Spearman Rho* dalam menentukan hubungan antara variabel tersebut. Dalam menentukan

tingkat kekuatan hubungan antar variabel, dapat dilakukan interpretasi nilai r sebagai tolak ukur dengan skor penilaian antara 1 sampai 0 (Sopiyudin, 2013).

Dilihat dari tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 48 orang responden yang memiliki perkembangan emosional tinggi, terdapat hampir separuh (41,7%) yakni 20 responden mempunyai *sibling rivalry* yang tinggi. Sedangkan dari 20 orang responden yang memiliki perkembangan emosional rendah, terdapat lebih dari separuh (65%) yaitu 13 responden mempunyai *sibling rivalry* yang tinggi.

Hasil penelitian didapatkan koefisien korelasi (r) antara perkembangan emosional anak dengan *sibling rivalry* anak usia sekolah di SDN 18 Campago Guguk Bulek diperoleh hasil p value = 0,001 (p < 0,05), maka H_0 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak usia 8-12 tahun di SDN 18 Campago Guguk Bulek. Angka yang dihasilkan dari nilai korelasi $r = -$

0,378 dimana terdapat hubungan negatif, dalam arti semakin tinggi *sibling rivalry* anak maka semakin rendah perkembangan emosional tingkat anak tersebut. (Sopiyudin, 2013)

Hurlock (1978) mengungkapkan bahwa perkembangan emosional mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak, dimana jika anak memiliki hubungan yang tidak rukun dengan saudara maka akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi akan cenderung menguasai kehidupan anak. Perkembangan emosi merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*. Perkembangan emosi akan berjalan maju bersama dengan kematangan biologisnya, namun tidak semua anak mendapatkan perkembangan yang optimal, bahkan anak mengalami *developmental delay* atau *developmental problems* (Martani, 2012).

Tabel 2 Hubungan antara perkembangan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak usia 8 -12 tahun (n=68)

No	Perkembangan Emosional	Sibling Rivalry										Total	P Value	r	
		Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah					
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
1	Tinggi	0	0	20	41,7	15	31,3	13	27,1	0	0	48	100		
2	Rendah	2	10	13	65,0	5	25	0	0	0	0	20	100	0,001	0,378
	Total	2	2,9	33	48,5	20	29,4	13	19,1	0	0	68	100		

Wong juga berpendapat bahwa cemburu, persaingan serta iri hati pada anak terhadap saudaranya merupakan salah satu masalah dalam perkembangan emosi anak (Wong, 2009). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sawicki dan Anderson bahwa temperamen atau emosi anak berhubungan dengan *sibling rivalry* (Yunanto, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistiana tahun 2014 tentang hubungan kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak dimana hasil analisis didapatkan nilai r hitung = -0,788 dengan p < 0,01 yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak. Dengan demikian, hasil analisis data ini mendasari bahwa

hipotesis yang diajukan dalam penelitian iniditerima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian Sopiah tahun 2013 tentang hubungan pola asuh authoritarian dan kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada remaja awal dimana didapatkan p value 0,070 ($p > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Hal ini disebabkan karena masih banyak terdapat faktor-faktor lain yang lebih mendukung terhadap terjadinya *sibling rivalry* remaja awal. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari perbedaan usia, jarak kelahiran, jenis kelamin, ambisi anak, dan kurangnya pemahaman diri anak, Sedangkan faktor eksternal terdiri dari perhatian orang tua yang terbagi, dan favoritisme orang tua (Sopiah et al., 2013).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Novieta tahun 2015 yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak sulung dimana hasil analisis didapatkan nilai r hitung = -0,269 dengan p value 0,035 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak sulung (Novieta, 2015).

Emosi yang dikendalikan oleh anak secara baik dapat membuat suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati dan penuh kasih sayang. Sedangkan jika anak tidak dapat mengontrol emosi dengan sehat, suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam membina hubungan dengan saudara.

Sejalan dengan penelitian Giallo tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak dengan perkembangan emosional yang tinggi mempunyai perilaku yang baik terhadap siblingsnya yang dapat diterima masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional yang baik

dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan saudara. (Giallo, Roberts, Emerson, Wood, & Gavidia-Payne, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan perkembangan emosional, hal ini disebabkan meskipun pada penelitian ini terdapat emosional yang tinggi namun anak bisa mengendalikan emosinya dengan tanda-tanda seperti menunjukkan sikap peduli dengan orang lain, optimis dan ceria, menunjukkan sikap empati dan bergaul dengan baik dengan teman sehingga *sibling rivalry* tidak terjadi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan emosional dengan *sibling rivalry* di SDN 18 Campago Guguk (p value = 0,001). Hubungan tersebut bersifat negatif dengan arti semakin tinggi perkembangan emosional anak usia 8-12 tahun, maka *sibling rivalry* semakin rendah.

Saran selanjutnya bagi tenaga kesehatan maupun tenaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan dan penerapan layanan bimbingan konseling pada anak dengan melakukan acara seminar tentang parenting untuk membahas *sibling rivalry* ataupun cara meningkatkan perkembangan emosi anak dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2005). *Infant, Children and Adolescent* (5th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Dorland, Newman, W. A. (2012). *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Dunlap, L. L. (2004). What all children need: Theory and application (2nd ed.). *What All Children Need: Theory and Application* (2nd Ed.).
- Fullerton, J. M., Totsika, V., Hain, R., &

- Hastings, R. P. (2017). Siblings of children with life-limiting conditions: psychological adjustment and sibling relationships. *Child: Care, Health and Development*, 43(3), 393–400. <https://doi.org/10.1111/cch.12421>
- Giallo, R., Roberts, R., Emerson, E., Wood, C., & Gavidia-Payne, S. (2014). The emotional and behavioural functioning of siblings of children with special health care needs across childhood. *Research in Developmental Disabilities*, 35(4), 814–825. <https://doi.org/10.1016/J.RIDD.2014.01.017>
- Hariyanti. (2016). *Sibling Rivalry Pada Anak Yang Kesundulan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/3651/1/12410102.pdf>
- Idayanti, T., & Mustikasari, S. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan sibling Rivalry pada anak usia prasekolah (3 - 6 tahun). *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1), 113–120.
- Kristiyanto, M. B., & Eriany, P. (2014). Hubungan Antara Hukuman Dengan Harga Diri Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikodimensia*, 13(2). <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i2.265>
- Latifah, E., Hastuti, D., & Latifah, M. (2010). Pengaruh pemberian ASI dan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosi anak balita pada keluarga ibu berkerja dan tidak bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 35–45.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112–120.
- Novieta, A. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sibling Rivalry pada Anak Sulung*. UNIKA Soegijapranata. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/11222/>
- Pratiwi, A. B. R. (2014). *Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Pelajar Di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25577/1/AWALI A BELLA RIZKI PRATIWI - FKIK .pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25577/1/AWALI%20A%20BELLA%20RIZKI%20PRATIWI%20-%20FKIK.pdf)
- Rahmawati, E. (2013). *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Sekolah di SDN Cireundeu III*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sopiah, C., Utami, S. S., & Roswita, Y. (2013). No Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian Dan Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal Title. *Jurnal Prediksi Kajian Ilmiah Psikologi*, 2(1), 9–13.
- Sopiyudin, D. M. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika. <https://doi.org/10.2337/db12-1249>
- Wahyuni, R. S. (2017). Peran orang tua terhadap prestasi siswa kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Peka baru. *Journal Endurance*, 2(1), 18–24.
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed.). Jakarta: EGC.
- Yulistiana, L. S. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sibling Rivalry Pada Anak*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/1010>
- Yunanto, R. A. (2012). *Pengaruh Cooperative Play Terhadap Reaksi Langsung Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Cangkring*

*Kecamatan Jenggawah Kabupaten
Jember. Universitas Jember.*